

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 28,7% perempuan di NTT masih melahirkan di rumah dengan bantuan non-tenaga kesehatan, yang sebagian besar adalah dukun bayi. Profil Kesehatan Indonesia 2019 mencatat bahwa angka perdarahan postpartum di NTT mencapai 41,5% dan diyakini bahwa faktor budaya menjadi alasan utama mengapa praktik persalinan oleh dukun bayi tetap eksis. Dalam masyarakat NTT, praktik tradisional seperti urut, penggunaan daun-daunan, serta ritual budaya yang dikenal dengan sebutan *Tusi*, merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan yang dipercayai mampu menjaga keseimbangan fisik, emosional, dan spiritual ibu hamil. Pelayanan dukun bayi dianggap lebih personal, lebih dekat secara emosional, dan lebih menyatu dengan sistem relasi sosial dibandingkan pelayanan medis yang bersifat prosedural dan terkesan dingin (Marmaya et al., 2021). Namun, pendekatan ini tidak lepas dari risiko. Sebagian besar dukun bayi tidak memiliki pelatihan medis yang memadai untuk menangani komplikasi kehamilan seperti perdarahan hebat, eklampsia, atau kelahiran sungsang. Akibatnya, keterlambatan penanganan medis dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi yang seharusnya dapat dicegah. Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba memetakan dinamika ini. Dewi dan Handayani (2019) menemukan bahwa struktur sosial dan nilai budaya memperkuat eksistensi dukun bayi di komunitas pedesaan. Namun, mereka tidak mengulas secara mendalam praktik urut atau penggunaan daun tradisional sebagai bagian dari otoritas budaya dukun bayi. Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi medis belum efektif bila tidak dibarengi dengan pemahaman budaya lokal. Marthen dan Tukan (2020) menyarankan kolaborasi antara dukun dan bidan sebagai bentuk pendekatan transformatif, tetapi mereka belum menyentuh secara spesifik bagaimana praktik *Tusi* membentuk legitimasi sosial dukun bayi. Sementara itu, Herawati (2022) menyarankan pelatihan bagi dukun bayi untuk deteksi dini komplikasi, namun belum mempertimbangkan resistensi budaya terhadap perubahan peran mereka.

Salah satu daerah dengan angka tertinggi adalah Kabupaten Rote Ndao, sekitar 54,8% persalinan masih dibantu oleh dukun bayi (Dinas Kesehatan & Rote Ndao, 2023). Praktik ini menunjukkan bahwa dukun bayi memegang peran penting dalam proses kelahiran, meskipun terdapat risiko medis yang signifikan. Dalam konteks budaya lokal di NTT, dukun bayi tidak hanya berfungsi sebagai penolong persalinan, tetapi juga memiliki peran spiritual dan sosial yang dihormati. Kepercayaan masyarakat terhadap praktik *Tusi* dan peran dukun bayi menjelaskan mengapa banyak ibu hamil enggan beralih ke tenaga medis, meskipun ada risiko kesehatan yang mungkin terjadi. Alasan ini tidak semata-mata karena keterbatasan infrastruktur atau biaya, tetapi karena nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu praktik yang masih kuat mengakar adalah peran dukun bayi dalam proses persalinan, terutama di daerah timur Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks ini, budaya *tusi* bukan sekadar aktivitas fisik untuk mengatasi ketegangan otot atau masalah kesehatan semata, melainkan juga merupakan praktik spiritual, simbolik, dan sosial yang sarat makna. Penelitian Marthen dan Tukan (2020) yang menyoroti peran budaya dalam praktik persalinan di Timor Tengah Selatan menekankan pentingnya kolaborasi antara bidan dan dukun bayi, tetapi belum mengkaji lebih jauh praktik urut sebagai pusat relasi kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi.

Peran dukun bayi di Kabupaten Rote Ndao sebagai penolong persalinan masih sangat dominan dan menjadi pilihan utama bagi sebagian besar ibu hamil, terutama di daerah terpencil. Berdasar pada penelitian sebelumnya, Penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan oleh Sri Eny Setyowati (2022) di Suku Nuaulu, Maluku Tengah, menunjukkan bahwa praktik persalinan tradisional masih sangat dipengaruhi oleh struktur budaya lokal. Dalam penelitian tersebut, dukun bayi dipilih bukan karena tidak adanya tenaga kesehatan, tetapi karena kepercayaan masyarakat terhadap makna spiritual dan simbolik dari proses persalinan. Pilihan melahirkan di Posuno (tempat kelahiran tradisional) dengan bantuan dukun menjadi bagian dari identitas budaya mereka yang mana hal ini memperkuat bahwa dalam banyak

masyarakat adat, keputusan melahirkan tidak hanya dilandasi oleh pertimbangan medis, tetapi oleh nilai budaya dan spiritual (EnySetyowati et al., 2022). Faktor budaya dan keterbatasan akses transportasi ke fasilitas kesehatan formal menjadi alasan utama ibu hamil tetap menggunakan jasa dukun beranak meskipun risiko kesehatan yang mungkin terjadi, studi epidemiologi kematian ibu di Kabupaten Rote Ndao menunjukkan bahwa kematian ibu paling banyak terjadi pada kasus persalinan yang ditolong oleh dukun bayi, dengan penyebab utama seperti perdarahan dan komplikasi lainnya yang tidak tertangani secara medis (Palupi & Manafe, 1970).

Survei di Desa Daiama 2024 menunjukkan 70% (21 dari 30) ibu hamil melahirkan di rumah dengan dukun, dan sebagian mengalami komplikasi yang memerlukan rujukan ke bidan. Hanya 30% melahirkan di Puskesmas. Masyarakat lebih memilih dukun karena kedekatan spiritual dan kenyamanan dengan keluarga, sedangkan tenaga kesehatan dianggap kurang berperan. (Sumber: Data Primer Desa Daiama Tahun 2024) . Sebagian ibu yang ditolong oleh dukun mengalami komplikasi seperti perdarahan dan retensio plasenta, yang memerlukan rujukan atau penanganan oleh bidan desa.

Peneliti menemukan beberapa tanggapan masyarakat yang dirangkum sebagai berikut: masyarakat di Desa Daiama memiliki kedekatan yang kuat secara spiritual dan emosional, serta memegang teguh kepercayaan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun pantangan bagi ibu hamil atau yang akan melahirkan untuk tidak bersentuhan dengan alat medis seperti jarum suntik dan obat-obatan medis, yang dianggap sebagai bentuk pamali. Banyak ibu hamil merasa lebih nyaman jika proses persalinan ditangani oleh dukun dan dikelilingi oleh keluarga, sementara tenaga kesehatan sering kali dianggap kurang berperan dalam proses ini, bahkan masyarakat merasa tidak nyaman apabila dilayani oleh tenaga kesehatan yang belum menikah dengan anggapan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman. Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan pengaruhnya terhadap pilihan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa beberapa tindakan tertentu dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Misalnya, ada larangan bagi ibu hamil untuk

melakukan aktivitas berat atau menjahit, karena dianggap dapat menutup jalan lahir. Pantangan lainnya, seperti: ibu hamil tidak boleh berada di dekat pintu depan, karena diyakini dapat mengganggu proses melahirkan serta ibu hamil dilarang keluar malam, yang dianggap dapat menarik roh jahat yang berpotensi membahayakan janin.

Beberapa model intervensi berbasis budaya telah diuji di Indonesia dan negara berkembang, seperti pendekatan “bidan sahabat budaya” oleh BKKBN dan Kemenkes yang melatih tenaga kesehatan memahami kearifan lokal dan berkolaborasi dengan dukun bayi. Di NTT, Program Rumah Tunggu Kelahiran melibatkan tokoh adat dan dukun bayi untuk mendorong penggunaan fasilitas kesehatan tanpa mengabaikan nilai tradisional. Keberhasilan upaya ini bergantung pada pemahaman budaya pijat sebagai inti kepercayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggali faktor budaya *tusi* dalam persalinan di desa Daiama, Rote Ndao, dari perspektif prosedur persalinan modern.

**B. Rumusan Masalah**

"Bagaimana Faktor Budaya *Tusi* Pada Persalinan dipandang Dari Aspek Prosedur Persalinan Modern Di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao”?

**C. Fokus Penelitian**

Untuk mengetahui faktor budaya *tusi* pada persalinan: dipandang dari aspek prosedur persalinan modern di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao.

**D. Tujuan Penelitian**

1. Mengeksplorasi praktik budaya *tusi* dalam konteks persalinan di desa daiama, Kabupaten Rote Ndao.
2. Mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap prosedur persalinan modern
3. Mengeksplorasi porsi budaya *tusi* dalam pelayanan persalinan modern

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebidanan komunitas dengan menyoroti faktor budaya *tusi* pada persalinan: dipandang dari aspek prosedur persalinan modern di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi tempat penelitian**

Memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan budaya dalam merancang program kesehatan ibu, sehingga dapat meningkatkan kerjasama antara dukun bayi dan tenaga medis.

#### **b. Bagi dukun bayi**

Memberi pengakuan terhadap peran mereka sebagai bagian dari sistem kesehatan berbasis kearifan lokal, serta mendorong pelatihan atau integrasi dengan pelayanan kesehatan formal.

#### **c. Bagi peneliti lain**

Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa di bidang kesehatan berbasis budaya.

## F. Keaslian Penelitian

No	Nama, Judul Penelitian & Tahun	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Metode Penelitian	Perbedaan
1	Fatmawati et al., 2020 Kedudukan Dan Peran Dukun Bayi Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau.	Kondisi umum; Peran dukun bayi; dan kedudukan dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan.	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dalam pencarian data.	<i>Purposive Sampling</i>	Metode etnografi dengan teknik observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, serta materi audio-visual (gambar, foto, rekaman). Analisis data : penulisan temuan.	Lokasi penelitian, Variabel, Desain Penelitian.
2	Setyatama et al., 2023 Keterlibatan Dukun Bayi Dalam Pertolongan Persalinan	Dukun bayi dan persalinan.	Penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Sampling jenuh	Penelitian dilakukan dengan wawancara dengan merekam menggunakan alat recorder. Metode dalam menganalisis data menggunakan triangulasi.	Judul, Lokasi penelitian, Variabel, Desain Penelitian.
3	Riska Citra et al., 2025	persepsi ibu, dukungan	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	<i>Total sampling (76 responden)</i>	Analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji <i>Chi-Square</i>	Judul, Jenis, Desain, Teknik Sampel, Lokasi &

	Hubungan persepsi ibu, dukungan keluarga dan status ekonomi terhadap rencana pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Puskesmas Karangpawitan tahun 2024	keluarga dan status ekonomi	analitik dan rancangan cross sectional			Metode Penelitian.
4	Faktor Budaya <i>Tusi</i> Pada Persalinan dipandang Dari Aspek Prosedur Persalinan Modern Di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao	Budaya <i>Tusi</i> pada Persalinan Modern dan dukun bayi.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan pendekatan Etnografi, berfokus pada pengamatan dan interpretasi terhadap kehidupan sosial budaya dalam komunitas.	<i>Purposive sampling</i>	Penelitian dilakukan dengan wawancara dengan merekam menggunakan alat recorder. Metode dalam menganalisis data menggunakan triangulasi	Judul Penelitian, Jenis Penelitian, Desain penelitian, Teknik sampel, Lokasi dan Metode penelitian.